

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk jalinan hubungan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam konteks keluarga, kasih sayang ayah terhadap anak sering kali identik dan dipahami dengan penuh pengorbanan, rasa tanggung jawab lebih, serta perlindungan. Berbeda dengan kasih sayang ibu yang cenderung ekspresif dan lembut, kasih sayang ayah kerap hadir dalam bentuk non-verbal, dengan bentuk tindakan, kerja keras, atau diam dengan penuh makna.

Dalam konteks budaya Indonesia yang kental dengan nilai-nilai patriarki dan kolektivisme, sosok ayah sering kali diposisikan sebagai figur otoritas yang penuh tanggung jawab sebagai kepala keluarga terutama sebagai penyedia kebutuhan ekonomi keluarga. Norma sosial tersebut sering kali membuat ayah mengekspresikan bentuk cintanya secara implisit, seperti menepuk bahu anaknya, memberikan nasihat singkat, atau bekerja tanpa lelah untuk keluarga. Kasih sayang merupakan bentuk komunikasi afektif yang memiliki fungsi penting dalam pembentukan identitas dan kelekatan emosional anak. Ketika kasih sayang tidak terkomunikasikan secara langsung, sering muncul jarak emosional yang tak kasat mata antara ayah dan anak. Dengan melihat fenomena ini dalam konteks sosial budaya terutama di Indonesia, menunjukkan

bahwa komunikasi kasih sayang antara ayah dan anak tidak selalu berbentuk kata-kata, melainkan melalui tanda-tanda tindakan yang bermakna.

Hubungan antara ayah dan anak merupakan aspek penting dalam pembentukan kelekatan emosional, perkembangan sosial, dan identitas anak. Namun kenyataannya, di Indonesia muncul fenomena yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak masih menjadi tantangan. Sebagai contoh, data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa sekitar 20,9 % anak Indonesia tumbuh tanpa peran aktif ayah (*fatherless*), yang berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak (ANTARA News, 2024; Djawanews, 2024).

Selain itu, menurut data publikasi media, sebanyak 15,9 juta anak Indonesia dilaporkan tumbuh tanpa sosok ayah aktif, termasuk anak yang secara fisik memiliki ayah namun ayahnya sangat jarang hadir atau bekerja sangat lama sehingga interaksi langsung dengan anak sangat terbatas (Universitas Gadjah Mada, 2024)

Beberapa studi empiris mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan terkait dengan perkembangan sosial emosional anak, seperti kemampuan mengelola emosi, berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian yang mengkaji keterlibatan ayah menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut dapat meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini, seperti kemampuan

berbagi, empati, dan kerja sama dengan teman sebaya (Febriana & Palupi, 2025). Dengan demikian, kehadiran emosional ayah dalam kehidupan anak dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial yang positif pada masa kanak-kanak.

Selain itu, keterlibatan ayah juga berpengaruh terhadap perkembangan kapasitas emosional anak. Kelekatan yang aman antara ayah dan anak berkaitan dengan kemampuan anak dalam merespon interaksi sosial dan mengembangkan kepercayaan diri, yang menjadi dasar bagi perkembangan kecerdasan sosial anak usia dini (Septianingsih & Sugiyo, 2025). Temuan ini mempertegas bahwa kasih sayang serta keterlibatan ayah bukan sekadar peran sekunder dalam keluarga, tetapi merupakan komponen kunci dalam perkembangan psikologis dan emosional anak.

Film sebagai media kultural memiliki peran untuk menghadirkan ulang makna-makna dengan konteks sosial dan budaya dalam bentuk simbolik, tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan semata, namun juga sebagai media komunikasi massa yang memiliki kemampuan menyampaikan pesan dan menanamkan nilai-nilai sosial kepada penontonnya. Menurut McQuail (2010), media massa memiliki fungsi utama sebagai sarana informasi, pendidikan, hiburan, dan pembentukan opini publik. Dalam konteks tersebut, film berfungsi sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menyatukan unsur visual, verbal, dan audio untuk menyampaikan gagasan tertentu kepada khalayak. Melalui narasi dan gambar bergerak, film menuturkan cerita serta

mengonstruksi realitas, menunjukkan bagaimana dunia seharusnya dipahami oleh penontonnya.

Selain itu film dapat berfungsi sebagai cermin budaya, karena dilatarbelakangi oleh representasi nilai, kepercayaan, dan norma sosial masyarakat. Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi adalah proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan melalui bahasa dan simbol dalam budaya. Dengan kata lain, film bertujuan untuk menampilkan realitas dan mewakili cara pandang tertentu terhadap realitas tersebut. Maka, setiap pilihan visual, dialog, hingga gestur dalam film merupakan hasil konstruksi yang mengandung makna ideologis.

Film *Miracle in Cell No. 7* merupakan salah satu karya yang dikenal karena kekuatan naratif dan emosinya dalam menggambarkan hubungan keluarga, khususnya antara ayah dan anak. Film ini merupakan karya asal Korea Selatan yang dirilis pada tahun 2013, disutradarai oleh Lee Hwan-kyung. Versi aslinya mendapat sambutan luas, baik di dalam maupun luar negeri, karena kemampuannya memadukan unsur drama, humor, dan kritik sosial dalam satu kesatuan yang menyentuh. Cerita pada film ini diadaptasi dari kisah nyata di Korea Selatan pada tahun 1990-an, yang menyoroti ketimpangan hukum dan nilai kemanusiaan yang dilanggar oleh sistem sosial. Melalui alur cerita yang menyayat hati, film ini memperlihatkan bagaimana cinta orang tua mampu bertahan dalam situasi yang paling tidak manusiawi.

Kesuksesan film tersebut kemudian mendorong berbagai negara untuk membuat versi adaptasi, termasuk Indonesia. *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia dirilis pada tahun 2022, disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Falcon Pictures. Adaptasi ini tidak hanya menerjemahkan naskah aslinya, namun juga menyesuaikannya dengan konteks sosial dan budaya asli Indonesia. Film ini menghadirkan nuansa lokal melalui penggunaan bahasa, nilai religius, serta latar sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Hanung Bramantyo, sebagai sutradara yang dikenal sering mengangkat isu-isu kemanusiaan dan nilai moral, menempatkan cerita ini bukan sekadar sebagai reproduksi kisah asing, melainkan sebagai bentuk refleksi atas kondisi sosial dan moral bangsa.

Film ini merupakan salah satu karya sinema yang berhasil menggugah emosi penonton melalui kisah sederhana namun sarat makna tentang kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Berbeda dengan film aslinya dari Korea Selatan, versi Indonesia menghadirkan nuansa lokal yang kuat melalui latar budaya, nilai moral, dan gaya komunikasi yang khas masyarakat Indonesia. Selain itu, *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia berhasil menarik perhatian publik secara luas sejak perilisannya. Falcon Pictures (2022) mencatat bahwa film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia telah ditonton oleh sekitar 5.053.714 orang hingga 30 September 2022. Film ini mendapat apresiasi tinggi dari masyarakat karena mampu menyentuh sisi emosional sekaligus menyampaikan kritik sosial terhadap sistem keadilan dan kemanusiaan. Dengan capaian popularitas dan rasis emosional yang besar film ini menjadi fenomena budaya

tersendiri terutama dalam konteks representasi hubungan keluarga dan moralitas sosial.

Untuk memahami makna yang tersirat dalam sebuah karya media, terutama film, diperlukan pendekatan yang mampu menelusuri bagaimana tanda-tanda visual dan verbal bekerja dalam membentuk makna. Pendekatan tersebut dikenal sebagai semiotika. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”.

Dalam konteks film, semiotika menjadi alat analisis yang penting karena film merupakan teks visual yang penuh dengan tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut dapat berupa elemen sinematografi seperti pencahayaan, warna, kostum, musik, ekspresi wajah, hingga gestur tubuh para tokoh. Setiap elemen visual tersebut tidak hadir secara kebetulan, melainkan dirancang untuk menyampaikan pesan dan makna tertentu kepada penonton. Oleh karena itu, semiotika membantu peneliti mengungkap makna tersembunyi di balik representasi yang tampak di layar.

Salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika modern adalah Roland Barthes, seorang pemikir asal Prancis yang mengembangkan konsep dua tingkat makna dalam tanda, yaitu denotasi dan konotasi. Menurut Barthes (1967), makna denotatif merupakan makna literal atau makna yang tampak secara langsung dari sebuah tanda. Misalnya, gambar seorang ayah yang memeluk anaknya memiliki makna denotatif sebagai tindakan pelukan antara dua orang. Namun, di sisi lain, pelukan tersebut dapat mengandung makna

konotatif, yaitu kasih sayang, perlindungan, pengorbanan, dan kehangatan emosional. Makna konotatif inilah yang sering kali membentuk lapisan makna yang lebih dalam dalam suatu teks budaya.

Lebih jauh, Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yaitu sistem makna tingkat kedua yang berfungsi untuk menaturalisasi nilai-nilai budaya dan ideologi tertentu dalam masyarakat. Mitos dalam konteks ini tidak berarti cerita fiksi, melainkan suatu sistem tanda yang membuat hal-hal yang bersifat budaya seolah-olah tampak alami dan universal.

Barthes memandang bahwa tanda tidak pernah netral. Ia selalu berada dalam kerangka sosial dan budaya yang membentuk pemaknaannya. Oleh karena itu, analisis semiotika tidak hanya berhenti pada pengidentifikasian tanda-tanda dalam teks, namun juga menelusuri bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja dalam membangun realitas sosial dan ideologi tertentu. Dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengkaji bagaimana film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia membangun makna kasih sayang antara ayah dan anak melalui sistem tanda yang muncul dalam adegan, dialog, dan simbol-simbol visual lainnya.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan bagaimana elemen-elemen sinematik seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, pencahayaan, serta properti yang berfungsi sebagai tanda yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana film menampilkan kisah emosional serta

merepresentasikan pandangan budaya Indonesia tentang keluarga, kasih sayang, dan pengorbanan dalam bingkai nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian ini dilakukan karena mampu mengungkap cara media, khususnya film, membangun makna dan merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan melalui tanda dan simbol yang sering kali luput dari kesadaran penonton. Dalam era di mana media visual mendominasi cara manusia memahami realitas, kemampuan untuk membaca dan menafsirkan tanda menjadi sangat penting agar masyarakat mampu berpikir kritis terhadap pesan yang diterimanya. Film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia dipilih karena kisahnya menggambarkan relasi emosional antara ayah dan anak yang sangat menyentuh sisi kemanusiaan, dan mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat Indonesia bahkan didalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh mayoritas manusia.

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah makna tanda-tanda yang merepresentasikan kasih sayang ayah dan anak dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. Fokus ini diarahkan pada tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam film, yang kemudian dianalisis untuk memahami makna kasih sayang ayah dan anak yang dibangun melalui film tersebut.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana makna denotatif dari tanda-tanda yang merepresentasikan kasih sayang ayah dan anak dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia?
- 2) Bagaimana makna konotatif dari tanda-tanda yang merepresentasikan kasih sayang ayah dan anak dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia?
- 3) Bagaimana mitos tentang kasih sayang ayah dan anak dibangun melalui tanda-tanda dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis makna denotatif dari tanda-tanda yang merepresentasikan kasih sayang ayah dan anak dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia.
- 2) Untuk menganalisis makna konotatif dari tanda-tanda yang merepresentasikan kasih sayang ayah dan anak dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia.

- 3) Untuk mengungkap mitos yang dibangun mengenai kasih sayang ayah dan anak melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia.

1.3.1. Kegunaan Penelitian

Adapun dalam melakukan penelitian ini, diharapkan terdapat berbagai manfaat yang dapat diambil serta berguna baik secara umum maupun dalam perkembangan Ilmu Komunikasi. Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, wawasan, dan pengalaman baru mengenai bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam film dapat membentuk makna serta merepresentasikan nilai-nilai sosial dan emosional dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam ranah analisis semiotika media, serta memperkaya literatur mengenai penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam konteks film.

2) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi pelaku film, peneliti, maupun masyarakat

umum mengenai pentingnya pesan dan simbol yang terkandung dalam karya sinema. Melalui penelitian ini, diharapkan penonton dapat lebih kritis dalam menafsirkan makna di balik adegan film serta memahami bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi tentang nilai-nilai keluarga, kasih sayang, dan kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi insan perfilman dalam mengembangkan karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung nilai moral dan budaya.